

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manajemen merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam kemajuan pendidikan. Manajemen sebagai salah satu penggerak dalam proses pendidikan, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga tidak akan pernah terlepas dari manajemen. Menurut G.R Terry manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan ilmu maupun seni sehingga dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Jaja Jahari, 2013: 1).

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan” (terjemahan dari kata “*guidance*”) dan “konseling” (diadopsi dari kata “*counseling*”). Dalam praktiknya, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan, keduanya merupakan bagian yang integral (Tohirin, 2007: 15).

Menurut Miller dalam Surya, menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah atau madrasah, keluarga dan masyarakat (Tohirin, 2007: 16-17). Sedangkan, Mortensen menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antarpribadi individu dimana seorang individu yang satu membantu individu yang

lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan dalam menemukan masalahnya (Tohirin, 2007: 22).

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu: a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, c) mengambil keputusan, d) mengarahkan diri sendiri, dan e) mewujudkan diri sendiri. Sedangkan, konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka, antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku (Dewa Ketut Sukardi, 2008: 2-5).

Bimbingan dan konseling memiliki peran dan konsep yang ideal. Dengan demikian, jika pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan secara optimal maka semua kebutuhan akan permasalahan siswa di sekolah dapat ditangani dengan baik (Edris Z dan Susilo R, 2015: 1). Selain itu, bimbingan dan konseling juga merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mampu membantu siswa dalam mengembangkan potensinya. Berkaitan dengan hal tersebut sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2013 tentang konsep dasar dan fungsi pendidikan menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling memiliki peluang yang sangat terbuka dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional (Eko Jati Permana, 2015: 143-144).

Bimbingan dan konseling juga memiliki peran penting dalam kemajuan pendidikan agar lebih baik, karena dalam bimbingan dan konseling memiliki empat bidang layanan yang dapat membantu siswa untuk mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri siswa tersebut. Menurut Yusuf terdapat empat bidang layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan dan konseling akademik

(belajar), bimbingan dan konseling pribadi, bimbingan dan konseling sosial, serta bimbingan dan konseling karir. Dengan demikian, untuk menciptakan semua hal tersebut tentu dalam pelaksanaan layanan tersebut harus memiliki sistem manajemen yang baik (Eko Jati Permana, 2015: 144).

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tak terpisahkan dari layanan pendidikan di madrasah, menuntut pelaksanaannya untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kualitas layanan. Seiring dengan ditetapkannya Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 6, yang berisi mengenai profesi konselor, secara bertahap profesi guru bimbingan dan konseling akan berubah menjadi profesi konselor. Perubahan yang terjadi, bukan hanya perubahan terhadap namanya saja, tetapi memberikan implikasi pada peningkatan profesionalisme para pelaku dalam memberikan pelayanan kepada para pelanggannya. Dengan demikian, jika bimbingan dan konseling merupakan sebuah profesi, maka pekerjaan atau kegiatan tersebut harus dilakukan secara profesional oleh orang-orang yang profesional (Saifoel Bachrie, 2013: 2).

Menurut Syamsu Yusuf dan Jatnika Nurihsan (2008: 30) menyatakan pelaksanaan bimbingan dan konseling di madrasah perlu didukung oleh kebijakan kepala madrasah secara jelas. Kebijakan yang dikeluarkan hendaknya dapat memfasilitasi atau memberikan kemudahan dan peluang bagi kelancaran evaluasi program. Kebijakan tersebut antara lain menyangkut aspek-aspek: 1) struktur organisasi, 2) rekrutmen dan pengembangan staf bimbingan, 3) penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, 4) pengalokasian biaya, 5) penjadwalan waktu

khusus untuk masuk kelas bagi guru pembimbing, sebagai wahana untuk pelaksanaan program yang bersifat klasikal, dan 6) menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait.

Manajemen bimbingan dan konseling merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh konselor yang mempunyai tugas untuk memfasilitasi dan menjalankan fungsi-fungsi dari bimbingan dan konseling mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di madrasah.

Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi merupakan lembaga pendidikan tingkat sekolah menengah atas (SMA) yang berciri khas Islam yang berada di lingkungan Kementerian Agama Kota Cimahi dan berdiri pada Tahun 2004. Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi mendapatkan predikat sebagai sekolah sehat Se-Kota Cimahi, setelah menjuarai perlombaan Unit Kesehatan Siswa (UKS) pada tahun 2014. Selain itu, Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi di tahun 2016 mewakili Kota Cimahi dalam perlombaan sekolah sehat tingkat provinsi Jawa Barat yang melibatkan dan berkerjasama dengan masyarakat sekitar sekolah, dinas kesehatan kota Cimahi, dan pemerintah kota Cimahi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada studi pendahuluan Tanggal 03 November 2017 dengan Bapak Kholis Aliyudin, S. PT., M.Si, selaku koordinator guru bimbingan dan konseling Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi menjelaskan bahwa perencanaan bimbingan dan konseling dibuat berdasarkan *need assessment* terlebih dahulu dan berdasarkan hasil evaluasi dari tahun sebelumnya. Selanjutnya dibuatlah program BK.

Guru BK yang terdapat di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi merupakan guru mata pelajaran yang ditugaskan oleh kepala madrasah menjadi guru BK, yang memang tidak memiliki latar belakang dari BK. Jumlah guru BK yang terdapat di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi berjumlah 3 orang dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 670 peserta didik, sehingga satu orang guru BK harus menangani satu angkatan. Selain itu, tidak adanya jam khusus untuk guru BK di dalam kelas, hal ini dikarenakan mata pelajaran pada kurikulum 2013 yang cukup padat.

Program penjurusan ditentukan oleh guru BK bekerjasama dengan wakamad kurikulum merupakan salah satu program yang dilakukan untuk penempatan peserta didik baru sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik dengan cara mengisi kuisioner yang diberikan oleh pihak madrasah dan psikotes. Pihak madrasah bekerjasama dengan ALEOGAMA Forto Guidance Counseling Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam pelaksanaan psikotes dan sangat membantu pelaksanaan program ini. Sarana dan prasarana yang sudah memadai menunjang dalam pelaksanaan BK yang ada di madrasah.

Dari fenomena di atas terdapat beberapa masalah mendasar diantaranya: Bagaimana madrasah melaksanakan bimbingan dan konseling? Bagaimana proses bimbingan konseling dilakukan ketika tidak adanya jam khusus untuk bimbingan dan konseling di dalam kelas? Bagaimana BK membantu peserta didik pada prospek kuliah atau kerja?

Berdasarkan fenomena di atas untuk mempelajari beberapa permasalahan tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan studi kualitatif dengan judul

“Manajemen Bimbingan dan Konseling (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi)”.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah tersebut, maka dapat dirinci dalam rumusan pertanyaan di bawah ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana latar alamiah Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi?
2. Bagaimana perencanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi?
3. Bagaimana pengorganisasian Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi?
4. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi?
5. Bagaimana pengawasan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi?
6. Apa faktor penunjang dan penghambat manajemen bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi?
7. Bagaimana hasil manajemen bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi?

#### **B. Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, setiap penulis memiliki tujuan yang telah ditentukan. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar alamiah Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi.

2. Untuk mengetahui perencanaan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi.
3. Untuk mengetahui pengorganisasian bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi.
4. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi.
5. Untuk mengetahui pengawasan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi.
6. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat manajemen bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi.
7. Untuk mengetahui hasil manajemen bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi.

### **C. Manfaat Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pengembangan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan manajemen bimbingan dan konseling, serta sebagai bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau petunjuk bagi pengelola pendidikan, khususnya pengelola pendidikan di Madrasah Aliyah dalam melaksanakan manajemen bimbingan dan konseling.

#### D. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian kualitatif melakukan penelitian di dasarkan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2015: 15). Adapun menurut David William dalam Lexy Moleong (2012: 5) bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, menggunakan metoda alamiah, oleh peneliti yang memiliki perhatian alamiah.

Secara etimologis, manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata "*manus*" yang berarti tangan dan "*agere*" yang berarti melakukan. Dalam bahasa Inggris, manajemen berasal dari kata "*to manage*" yang berarti mengelola. Dalam bahasa Arab, manajemen identik dengan kata "*dabbara, yudabbiru, tadbiiran*" yang berarti mengarahkan, mengelola, melaksanakan, menjalankan, mengatur, dan mengurus. Menurut Oey Liang Lee manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan daripada sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Jaja Jahari, 2013:1-2).

Manajemen dapat pula diartikan sebagai fungsi dewan manajer yang biasa disebut manajemen, untuk menetapkan kebijakan (*policy*) mengenai semua macam produk yang akan dibuat, bagaimana pembiayaannya, memberikan servis, melatih



pegawai, dan lain-lain. Menurut Siagian pada dasarnya keseluruhan fungsi manajemen dapat dibagi menjadi dua klasifikasi utama yaitu fungsi organik dan fungsi pelengkap. Fungsi organik merupakan semua fungsi yang mutlak harus dijalankan oleh manajemen, di antaranya oleh George R. Terry yang mengklasifikasikan fungsi manajemennya dengan *planning, organizing, coordinating, controlling* (Badrudin, 2014: 3-4).

Makna bimbingan dan konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing atau konselor kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya agar individu memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalah-masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang secara sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseling (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalahnya sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya (Tohirin, 2007: 26).

Menurut Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru BK untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian dalam hidupnya secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karier.

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia sering menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti di dalam kehidupannya. Oleh karena itu, berdasarkan kenyataan bahwa manusia yang tidak sama satu dengan yang lainnya, baik dalam sifat-sifatnya maupun dalam kemampuannya, diantara manusia ada yang sanggup mengatasi permasalahannya tanpa bantuan orang lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak sanggup mengatasi permasalahannya jika tidak dibantu

orang lain. bagi mereka inilah bimbingan dan konseling diperlukan (Anas Salahudin, 2010: 18).

Manajemen bimbingan dan konseling harus dapat membantu madrasah dalam meningkatkan mutu pada madrasah itu, khususnya dalam pengembangan sumber daya manusia yang ada dilingkungan madrasah. Oleh karena itu, manajemen bimbingan konseling adalah suatu komponen yang sangat dibutuhkan dalam sebuah lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dari segi kesiapan sumber daya manusia (Hendri Almawija, 2015: 619).

Jadi, dapat disimpulkan manajemen bimbingan dan konseling merupakan kegiatan mengelola kegiatan bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan sumber daya yang ada agar berjalan secara efektif dan efisien sehingga tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam manajemen bimbingan dan konseling pun diperlukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

### **1. Perencanaan Bimbingan dan Konseling**

Perencanaan program bimbingan dan konseling harus dipersiapkan dengan baik karena kegiatan ini bertujuan untuk menentukan program yang akan dilakukan. Menurut Sukmadinata penyusunan program bimbingan dan konseling perlu didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan nyata di lapangan. Sedangkan menurut Depdiknas penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah mulai dari kegiatan *assessment* atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut.

## **2. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling**

Pengorganisasian bimbingan dan konseling merupakan penempatan dan pembagian tugas personel bimbingan dan konseling secara tepat dalam suatu organisasi. Menurut Prayitno ditegaskan bahwa tugas pokok guru bimbingan dan konseling diantaranya: a) menyusun program bimbingan, b) melaksanakan program bimbingan, c) evaluasi pelaksanaan bimbingan, d) analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan e) tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Selanjutnya, Depdiknas menyatakan bahwa personel utama pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah konselor dan staf administrasi bimbingan dan konseling. Sementara personel pendukung pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling adalah segenap unsur yang terkait dalam pendidikan (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, dan staf administrasi). Di dalam organigram pelayanan bimbingan dan konseling koordinator dan guru BK serta staf administrasi BK sebagai pelaksana utamanya.

## **3. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling**

Pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah hal yang sangat penting. Menurut Prayitno pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan melaksanakan fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling konselor sebagai personel utama mempunyai beban mengajar. Sesuai dengan Permendiknas nomor 39 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 6 yang menyebutkan beban mengajar guru bimbingan dan

konseling adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 peserta didik pertahun pada satu atau lebih satuan pendidikan.

#### **4. Pengawasan Bimbingan dan Konseling**

Menurut Prayitno pengawas sekolah bimbingan dan konseling adalah pengawas sekolah yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah sekolah dalam kegiatan bimbingan dan konseling (Arusma & Suwarjo, 2013: 194-195).

Faktor penunjang adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap manajemen dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan, faktor penghambat adalah segala hal yang dapat mempengaruhi dan menghambat dalam pelaksanaan pendidikan dalam meraih tujuan. Faktor penunjang dan penghambat ini bersumber dari faktor intern dan faktor ekstern.

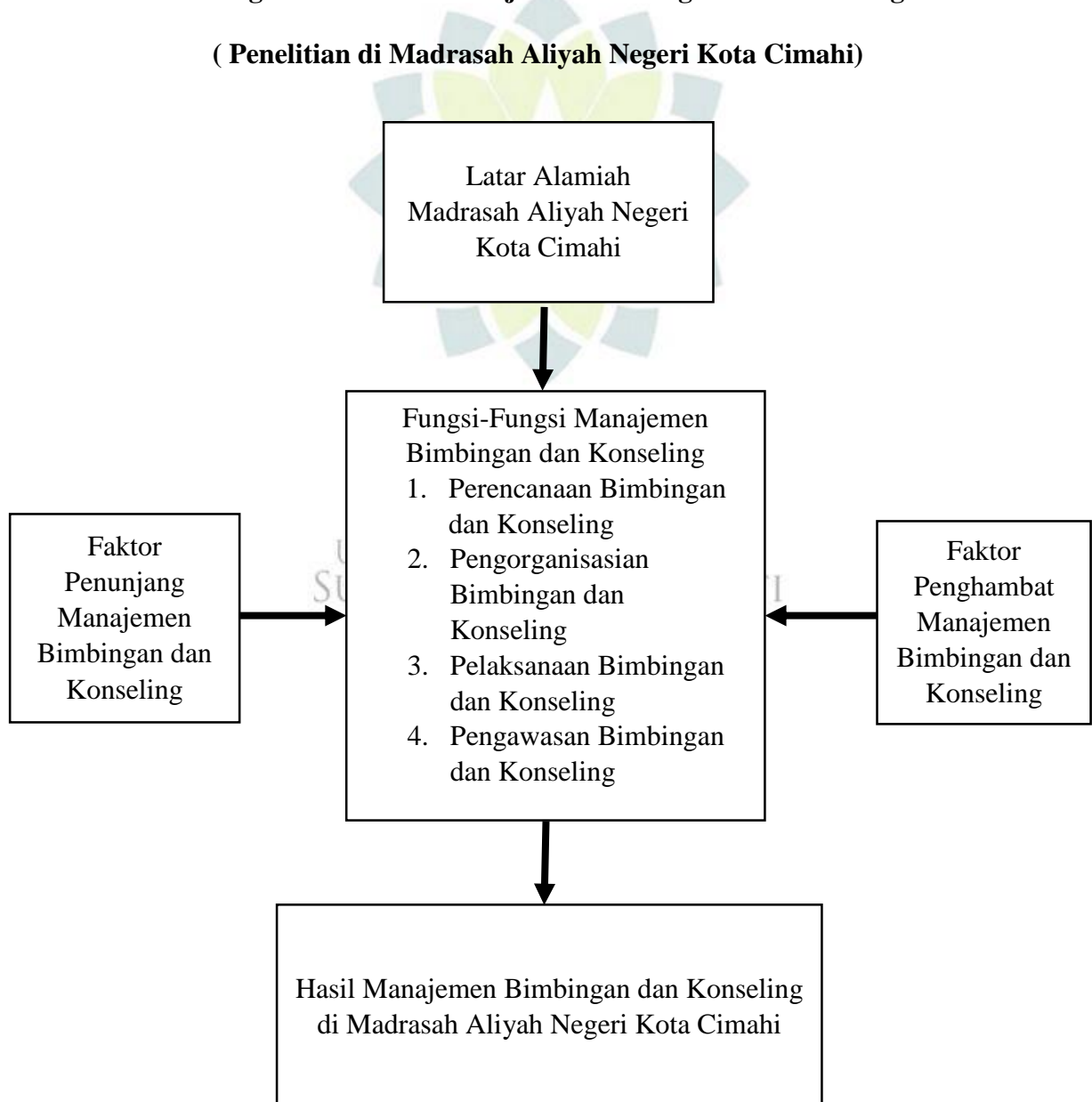
Pada penelitian ini, peneliti mengindikasikan bahwa segala sesuatu yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi berasal dari bagaimana latar alamiahnya. Dari latar alamiah tersebut menghasilkan suatu konsep atau ide baik melalui individu guru atau hasil kesepakatan bersama dengan seluruh *stakeholder* yang ada di madrasah. Konsep tersebut selanjutnya dilaksanakan dengan fungsi-fungsi dari manajemen bimbingan dan konseling (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan). Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di madrasah akan terdapat faktor penunjang dan penghambat. Faktor tersebut merupakan usaha untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dari sebuah sistem pengelolaan bimbingan dan konseling di madrasah yang akan memberikan hasil

dari manajemen bimbingan dan konseling. Jika manajemen bimbingan dan konseling berjalan dengan efektif dan efisien, maka hasil yang diperoleh akan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam bentuk bagan di berikut ini:

### Bagan 1.1

#### Kerangka Pemikiran Manajemen Bimbingan dan Konseling

( Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi)



## F. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk lebih memperdalam kajian mengenai Manajemen Bimbingan dan Konseling, telah dikaji beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Manajemen Pendidikan Islam, Lindawati Tahun 2015 dengan Judul “*Manajemen Bimbingan dan Konseling di Madrasah* (Penelitian di MTs Negeri 2 Kota Bandung). Isi skripsi ini membahas mengenai konsep manajemen bimbingan dan konseling secara menyeluruh mulai dari perencanaan sampai pada evaluasi. Skripsi ini memiliki keterkaitan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada pendekatan fungsi dasar manajemen yang digunakan, tetapi terdapat perbedaan pada objek penelitian yang akan diteliti. Jika pada skripsi ini mengambil objek penelitian di Madrasah Tsanawiyah, peneliti mengambil objek penelitian di Madsarah Aliyah Negeri.
2. Skripsi Manajemen Pendidikan Islam, Kiki Makiyah Tahun 2017 dengan Judul “*Manajemen Program Bimbingan dan Konseling di Madrasah*” (Penelitian di MTs Negeri Ciparay Kabupaten Bandung). Isi skripsi ini membahas mengenai konsep manajemen bimbingan dan konseling. Tetapi, terdapat perbedaan antara skripsi ini dengan rencana penelitian yang akan dilakukan peneliti. Skripsi ini lebih memfokuskan hanya pada manajemen program bimbingan dan konseling saja, sedangkan peneliti akan membahas mengenai manajemen bimbingan dan konseling secara keseluruhan.

3. Jurnal Edukasi, Teti Ratnawulan S dengan judul “*Manajemen Bimbingan Konseling*”(Penelitian di SMP Kota dan Kabupaten Bandung). Volume 2 Nomor 1 Januari 2016. Isi pokok dari jurnal ini hanya membahas mengenai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Sedangkan penelitian ini akan membahas secara keseluruhan mengenai kegiatan manajemen bimbingan dan konseling mulai dari perencanaan sampai pada hasil yang dihasilkan dari pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi.

